

# BAB I

## PENDAHULUAN

### LATAR BELAKANG MASALAH

Bagi beberapa teolog, konsep kesatuan dengan Kristus merupakan sebuah doktrin yang sentral dalam pemahaman teologi Kristen. John Murray, seorang teolog yang terkenal di kalangan Reformed, menyatakan bahwa tidak ada yang lebih utama atau mendasar daripada kesatuan (*union*) dan persekutuan (*communion*) dengan Kristus.<sup>1</sup> Ia juga menyatakan bahwa kesatuan dengan Kristus merupakan dasar dari doktrin keselamatan.<sup>2</sup> Selain itu, R. Tudur Jones juga mengatakan, “*union with Christ has been a prominent element in Christian experience and thinking throughout the centuries.*”<sup>3</sup> Pernyataan Jones ini mengarisbawahi bahwa kesatuan dengan Kristus menjadi suatu konsep yang penting bagi orang-orang Kristen di sepanjang sejarah.

Kesatuan dengan Kristus secara umum berarti kesatuan yang terjadi antara Kristus dan orang percaya. Menurut Louis Berkhof, kesatuan dengan Kristus adalah “*the intimate, vital, and spiritual union between Christ and his people, in virtue of which he is the source of their life and strength, of their blessedness and salvation.*”<sup>4</sup>

Berdasarkan definisi di atas, kesatuan dengan Kristus membentuk adanya suatu

---

<sup>1</sup>*Redemption, Accomplished and Applied* (London: Banner of Truth, 1961) 161.

<sup>2</sup>*Ibid.* 170.

<sup>3</sup>“Union with Christ: The Existential Nerve of Puritan Piety,” *Tyndale Bulletin* 41/2 (1990) 186.

<sup>4</sup>*Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1938) 449. J. V. Fesko memberikan tiga perbedaan mengenai aspek kesatuan dengan Kristus, yaitu kesatuan dalam pemilihan Allah, kesatuan dalam membenaran dan kesatuan dalam penerapan hidup di dalam Kristus (“Sanctification and Union with Christ: Reformed Perspective,” *Evangelical Quarterly* 82/3 [2010] 199).

kesatuan yang intim dan bersifat rohani bagi hidup orang percaya. Wayne A. Grudem juga menekankan relasi kesatuan ini dengan mengatakan, “*These relationships include the fact that we are in Christ, Christ is in us, we are like Christ, and we are with Christ.*”<sup>5</sup>

Dalam memaknai arti kesatuan dengan Kristus, banyak kelompok berusaha mendefinisikan konsep ini dengan pandangan yang berbeda-beda. Bruce A. Demarest mengategorikan sejumlah kelompok yang berusaha menafsirkan arti dari kesatuan dengan Kristus.<sup>6</sup> Kelompok pertama adalah penafsiran kesatuan ontologis oleh kaum Neoplatonis dan teolog mistik. Salah satu tokoh dari kelompok ini adalah Meister Eckhart, seorang mistik dan teolog abad pertengahan, memahami kesatuan dengan Allah sebagai “*the soul is completely dissolved in God and God in it.*”<sup>7</sup> Eckhart memahami bahwa kehidupan yang mistis dengan Allah dapat membawa pada suatu kehidupan yang ilahi dalam suatu relasi antara Allah Bapa dan Allah Anak yaitu Yesus, sehingga dalam kontemplasi yang dilakukan manusia membawa pada suatu perasaan bahwa mereka lebih ilahi daripada manusia biasa.<sup>8</sup> Pernyataan ini menegaskan bahwa tradisi mistis mendefinisikan kesatuan dengan Kristus sebagai suatu kesatuan yang abstrak antara orang percaya dengan Allah yang ditandai dengan keterhilangan manusia di dalam keilahian. Dengan kata lain, tradisi ini ingin mengatakan bahwa kesatuan dengan Kristus adalah suatu keberadaan di mana manusia terhisab ke dalam diri Allah.

---

<sup>5</sup>*Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: InterVarsity, 1994) 840. Bagi J. Todd Billings, kesatuan dengan Kristus merupakan pusat dari Perjanjian Lama mengenai deskripsi identitas Kristen, kehidupan keselamatan dalam Kristus. Hal ini membawa pada pemberian dari sebuah identitas baru seperti dalam Kristus, pengampunan, dan kehidupan baru yang diterima melalui Roh Kudus. (*Union with Christ: Reframing Theology and Ministry for the Church* [Grand Rapids: Baker, 2011] 1).

<sup>6</sup>*The Cross and Salvation: The Doctrine of Salvation* (Wheaton: Crossway, 1997) 314–326.

<sup>7</sup>“Sermons 84” dalam *Meister Eckhart: Teacher and Preacher* (ed. Bernard McGinn; terj. Frank Tobin; New York: Paulist, 1986) 337.

<sup>8</sup>Denise Lardner Carmody dan John Carmody, *Mysticism: Holiness East and West* (New York: Oxford University Press, 1996) 208.

Kelompok kedua adalah penafisan kesatuan sakramental oleh kaum Katolik Roma dan Lutheran.<sup>9</sup> Pandangan ini melihat bahwa orang-orang dapat menyatu ke dalam Kristus secara substansi dengan berbagai dalam sakramen, baptisan, dan ekaristi.<sup>10</sup> Seorang pendeta Lutheran di abad pertengahan, Andreas Osiander, menyatakan kesatuan di dalam ekaristi yang membuat seseorang menyatu dengan Kristus secara substansi dan hal ini ditentang oleh Calvin yang sezaman dengannya.<sup>11</sup> Kesatuan sakramental juga dijelaskan dalam Konsili Vatikan II dokumen *Lumen Gentium*<sup>12</sup> yang mengatakan,

*For by communicating his Spirit, Christ mystically constitutes as his body those brothers of who are called together from every nations. In that body the life of Christ is communicated to those who believe and who, through the sacraments, are united in a hidden and real way to Christ in his passion and glorification.*<sup>13</sup>

Melalui pernyataan tersebut Konsili Vatikan II menyatakan bahwa kesatuan dengan Kristus tidak dialami orang per orang terpisah dari gereja. Melalui dokumen ini konsili Vatikan II menegaskan bahwa kesatuan dengan Kristus hanya dapat dinyatakan dengan mengambil bagian di dalam sakramen yang dilakukan di dalam gereja yaitu orang percaya secara komunal.

Selain itu, Katolik meyakini bahwa dua sakramen yang utama adalah Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus. Melalui baptisan, orang percaya dibentuk di dalam keserupaan dengan Kristus. Dalam *sharing* tubuh ketika perjamuan dengan memecahkan roti, orang percaya mengambil bagian dalam persekutuan dengan Yesus dan dengan satu yang lain.<sup>14</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kesatuan bersifat

---

<sup>9</sup>Demarest, *Cross* 317–319.

<sup>10</sup>Ibid. 317.

<sup>11</sup>Lih. John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (ed. John T McNeill; terj. Ford Lewis Battles; Philadelphia: Westminster, 1960) 3.11.5–12.

<sup>12</sup>*Lumen Gentium* merupakan konstitusi dogmatika di dalam gereja Katolik Roma.

<sup>13</sup>Austin Flannery ed., *Vatican Council II: The Conciliar and Post Conciliar Documents* (Wilmington: Scholarly Resources, 1975) 335.

<sup>14</sup>Ibid. Bagi Thomas Aquinas dalam pandangannya mengenai persekutuan dengan Allah adalah “*baptism is a sign of Christ’s suffering and death bring in men to new birth in Christ; where as*

sakramental adalah kesatuan yang didapat melalui prosesi sakramen, baptisan, dan ekaristi sehingga melaluinya orang percaya dapat mengalami kesatuan bersama Kristus ketika mengambil bagian dalam praktik-praktik tersebut.

Kelompok ketiga adalah kelompok yang memberikan penafsiran kesatuan moral dengan Kristus. Di dalamnya adalah kaum sosialis, rasionalis, dan liberal sebagai pihak yang memegang penafsiran ini. Kesatuan moral menyatakan bahwa kesatuan orang percaya dengan Kristus adalah bentuk relasi pertemanan.<sup>15</sup> Lyman Abbot, seorang evolusionis Kristen, menyatakan bahwa kesatuan moral ini layaknya anak yang bersatu pada orang tuanya atau suami kepada istri, suatu relasi yang membentuk kepribadian semata.<sup>16</sup> Jadi, kesatuan ini membawa orang percaya menjalin kedekatan dengan Kristus tetapi hanya sekadar lingkup teman atau sebagai panutan moral.

Jikalau meninjau kembali pada penafsiran di atas, beberapa teolog menilai bahwa penafsiran-penafsiran di atas kurang tepat dalam mengartikan kesatuan orang percaya dengan Kristus. Berdasarkan penafsiran ontologis, kesatuan yang dimaksud akan menarik orang secara esensi menjadi Allah.<sup>17</sup> Dapat dikatakan bahwa dalam kesatuan ini seseorang menjadi hilang kepribadiannya karena bersatu secara esensi dengan Allah.

Selanjutnya, penafsiran sakramental menjadikan anugerah Allah bersifat substansi dan dapat dibagikan dalam sakramen.<sup>18</sup> Augustus H. Strong menyatakan bahwa kesatuan sakramental merupakan kesalahpahaman yang paling merusak dari

---

*the eucharist is a sign of Christ's suffering bringing men into finished unity with the Christ who suffered* (Summa Theologiae: A Concise Translation [ed. Timothy S. McDermott; Westminster: Christian Classics, 1989] 569).

<sup>15</sup>Demarest, *Cross* 321.

<sup>16</sup>*The Evolution of Christianity* (Boston: Houghton, 1893) 256.

<sup>17</sup>Berkhof, *Systematic Theology* 451.

<sup>18</sup>Ibid. 452.

natur kesatuan.<sup>19</sup> Baginya, kesatuan itu justru diterima dengan iman dan bukan dengan sakramen.<sup>20</sup> Dapat dikatakan kesatuan ini dianggap kurang tepat karena menaruh pusat kesatuan dengan Kristus di dalam sakramen.

Demikian pula dengan penafsiran moral mendapatkan respon yang sama. Berkhof mengatakan bahwa persatuan ini tidak mencakup interpretasi yang mendalam dari hidup Kristus dengan hidup orang percaya karena persatuan ini tidak menyebabkan Kristus tinggal di dalam diri orang percaya.<sup>21</sup> Ketika penafsiran ontologis membuat relasi yang kuat antara orang percaya dengan Kristus, model penafsiran moral menjadikan hubungannya lemah karena hanya berkaitan dengan lingkup pertemanan.<sup>22</sup> Dalam hal ini Robert L. Dabney melihat bahwa penafsiran moral akan membawa pada relasi superfisial dengan orang percaya hanya menjadi pengikut dan Kristus sebagai pemimpin.<sup>23</sup>

Dari berbagai pandangan yang telah dipaparkan, penafsiran terhadap kesatuan dengan Kristus tampak begitu dinamis. Meskipun kesatuan dengan Kristus disadari sebagai konsep yang integral dalam kekristenan, namun kesatuan ini cukup sulit untuk dipahami dan diartikan dengan jelas. Seringkali konsep ini dipandang sebagai konsep yang bersifat misteri dan justru mengundang banyak penafsiran. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya klarifikasi pemahaman kesatuan dengan Kristus sesuai dengan apa yang firman Tuhan katakan.

Selain berbagai penafsiran yang dipaparkan di atas, kesatuan dengan Kristus juga mendapat perhatian di dalam pemikiran teologi Reformed. Yohanes Calvin merupakan seorang tokoh reformator yang memiliki perhatian khusus terhadap

---

<sup>19</sup>*Union with Christ* (Philadelphia: American Baptist, 1913) 42.

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup>*Systematic* 451.

<sup>22</sup>Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker, 1998) 964.

<sup>23</sup>*Systematic Theology* (Simpsonville: Christian Classics, 1996) 638.

konsep ini.<sup>24</sup> Dalam hal ini James Gifford mengatakan, “*Calvin held a prominent place in his theology for the believer’s union with Christ.*”<sup>25</sup> Dalam memahami arti kesatuan dengan Kristus, Calvin mengatakan,

*First, we must understand that as long as Christ remains outside of us, and we are separated from him, all that he has suffered and done for the salvation of the human race remains useless and of no value to us. Therefore, to share in what he has received from the Father, he had to become ours and to dwell within us . . . for, as I have said, all that he possesses is nothing to us until we grow into one body with him.*<sup>26</sup>

Pernyataan ini menegaskan bagaimana Calvin melihat signifikansi kesatuan dengan Kristus dalam doktrin keselamatan, bahkan keselamatan itu menjadi tidak bernilai jikalau menihilkan adanya kesatuan dengan Kristus. Menariknya, Calvin memahami kesatuan dengan Kristus sebagai akar yang membangun kebenaran iman Kristen seperti dalam doktrin pembenaran dan pengudusan hidup.<sup>27</sup> Karena itu, Calvin merupakan salah satu tokoh penting dalam teologi Reformed yang memahami konsep kesatuan dengan Kristus.

Namun, hal yang dipertanyakan adalah apakah pandangan Calvin mengenai kesatuan dengan Kristus merupakan penafsiran yang benar? Dalam konfirmasi terhadap konsep kesatuan dengan Kristus menurut pandangan Calvin, Alkitab perlu menjadi landasan sebagai standar dalam menyatakan kebenaran. Oleh karena itu, apa yang Alkitab sampaikan dan jelaskan mengenai konsep kesatuan dengan Kristus? Peninjauan Alkitab penting untuk memperjelas makna kesatuan dengan Kristus yang sesuai dengan firman Tuhan.

---

<sup>24</sup>Beberapa buku memaparkan pemahaman Calvin dalam konsep kesatuan dengan Kristus secara lebih mendalam. Buku-buku tersebut adalah J. Todd Billings, *Calvin, Participation, and the Gift: The Activity of Believers in Union with Christ* (Oxford: Oxford University, 2007); Dennis E. Tamburello, *Union with Christ John Calvin and the Mysticism of St. Bernard* (Louisville: Westminster John Knox, 1994); Mark Garcia, *Life in Christ: Union with Christ and Twofold Grace in Calvin’s Theology* (Colorado Springs: Paternoster, 2008).

<sup>25</sup>*Perichoretic Salvation: The Believer’s Union with Christ as a Third Type of Perichoresis* (Eugene: Wipf & Stock, 2011) 100.

<sup>26</sup>*Institutes* 3.1.1.

<sup>27</sup>Robert Letham, *Union with Christ: In Scripture, History, and Theology* (Phillipsburg: P & R, 2011) 110.

Surat-surat Paulus merupakan bagian dari Alkitab yang menyatakan kesatuan dengan Kristus dan tersebar diseluruh suratnya. Paulus menunjukkan bagaimana gambaran kesatuan dengan Kristus melalui frasa “dalam Kristus.” Thomas R. Schreiner dengan yakin menyatakan bahwa “*one of the most significant elements of Paul’s Christology is his teaching about being “in Christ.”*”<sup>28</sup> Selain itu, ia juga menambahkan bahwa kesatuan dengan Kristus dan partisipasi dengan Kristus adalah salah satu tema yang mendasar dalam teologi Paulus.<sup>29</sup> Richard N. Longenecker juga mengatakan, “*being ‘in Christ’ is the essence of Christian proclamation and experience. One may discuss legalism, nomism, and even justification by faith, but without treating the ‘in Christ’ motif we miss the heart of the Christian message.*”<sup>30</sup> Teologi Paulus mengenai kesatuan dengan Kristus lekat dengan frasa “dalam Kristus.” Karena itu, bagian ini merupakan suatu hal yang penting untuk dibahas dalam memahami konsep kesatuan dengan Kristus secara alkitabiah.

Pemaparan secara biblika dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep kesatuan dengan Kristus. Karena itu, perlu adanya suatu tinjauan yang lebih dalam untuk melihat arti dan signifikansi dalam kesatuan dengan Kristus. Bukan hanya sekadar pengertian yang lebih jelas mengenai konsep kesatuan dengan Kristus, tetapi bagaimana sebenarnya konsep ini dapat diaplikasikan dalam pembentukan spiritualitas orang Kristen di masa kini.

Dalam kaitannya dengan kehidupan Kristen, Strong menyadari adanya suatu permasalahan dalam kesatuan dengan Kristus dan mengatakan, “*the majority of Christians much more frequently think of Christ as a Savior outside of them, than as a*

---

<sup>28</sup>New Testament Theology: Magnifying God in Christ (Grand Rapids: Baker, 2008) 314. Lewis B. Smedes juga meyakini bahwa frasa *ἐν Χριστῷ* [*en Christo*] adalah ciri khas dan ekspresi favorit dari Paulus (*Union with Christ: A Biblical View of the New Life in Jesus Christ* [Grand Rapids: Eerdmans, 1983] 55).

<sup>29</sup>Schreiner, *New Testament* 314.

<sup>30</sup>*Galatians* (WBC; Dallas: Word, 2002) 159.

*Savior who dwells within.*”<sup>31</sup> Hal ini menyatakan bahwa kesatuan dengan Kristus berkaitan juga dengan relasi antara Kristus dan orang percaya. Calvin dalam bukunya *Institutes* menulis cukup panjang mengenai kepentingan dari kesatuan dengan Kristus sebagai bagian dari iman Kristen, terlebih lagi kehidupan yang berpartisipasi dalam pengudusan hidup.<sup>32</sup> Memang perlu dipahami bahwa kesatuan dengan Kristus sangat dekat dengan hidup yang dibenarkan dan hidup yang menjalani pengudusan. Dalam suratnya, Paulus dengan jelas menyatakan bahwa iman dalam Kristus bukan hanya membenarkan, tetapi juga pengudusan hidup dan menghasilkan perubahan karakter dan tingkah laku.<sup>33</sup>

Dalam kehidupan yang menyatu dengan Kristus tentunya tidak lepas dari adanya suatu pembentukan spiritualitas. Howard mengatakan, “*Christian spiritual formation, in all its context and with all its agents, refers to processes through which we may be conformed to and united with Christ. The intentionality of spiritual formation is tied to the aims of spiritual formation.*”<sup>34</sup> Ia melihat tujuan utama dalam formasi spiritualitas Kristen adalah adanya suatu “*mature harmony with Christ.*”<sup>35</sup> Karena itu, kesatuan dengan Kristus dalam kaitannya dengan pengudusan hidup tidak dapat dipisahkan dari adanya pembentukan spiritualitas orang percaya.

## RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, ada dua masalah utama yang akan dibahas dalam penulisan ini. Pertama, apakah arti dari kesatuan dengan

---

<sup>31</sup>*Systematic Theology* (Los Angeles: Judson, 1951) 795.

<sup>32</sup>John Calvin, *Institutes* 3.16.1. Fesko juga meyakini akan pengudusan hidup datangnya dari kesatuan orang percaya dengan Kristus (“Sanctification and Union” 197).

<sup>33</sup>David T. Ejenobo, “Union with Christ: A Critique of Romans 6:1-11,” *Asian Journal of Theology* 22/2 (2008) 321.

<sup>34</sup>Evan B. Howard, *The Brazos Introduction to Christian Spirituality* (Grand Rapids: Brazos, 2008) 274.

<sup>35</sup>*Ibid.*



Kristus menurut Yohanes Calvin? Dalam bagian ini akan dipaparkan pemikiran Calvin berdasarkan sumber-sumber tulisannya. Kedua, apakah makna kesatuan dengan Kristus berdasarkan surat Paulus? Bagian ini akan menjawab bagaimana firman Tuhan menjelaskan tentang kesatuan dengan Kristus. Surat-surat Paulus dipakai dalam penelitian ini karena dalam surat-surat ini mengandung unsur yang kuat mengenai kesatuan dengan Kristus dibandingkan dengan bagian kitab lain dalam Perjanjian Baru, sehingga dapat menjadi sumber yang representatif dalam menyatakan diri sebagai sumber Alkitab. Ketiga, apa implikasi dari kesatuan dengan Kristus dalam spiritualitas Kristen masa kini? Pertanyaan ini akan merujuk pada kepentingan dari kesatuan dengan Kristus dan implikasinya di dalam kehidupan spiritualitas.

#### TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, ada dua tujuan yang akan dicapai dalam kepenulisan ini. Pertama, mendapat pemahaman yang benar terhadap konsep kesatuan dengan Kristus berdasarkan pandangan Calvin dan Alkitab. Dengan analisis pandangan Calvin memperjelas bagaimana teologi ini membangun konsep kesatuan dengan Kristus. Sedangkan, analisis biblika menunjukkan bagaimana bentuk dan arti dari konsep kesatuan dengan Kristus dalam tulisan Alkitab sehingga dapat menjadi filter dan juga menjadi instrumen konfirmasi terhadap pandangan Calvin. Kedua, agar konsep kesatuan dengan Kristus menjadi dasar untuk orang Kristen masa kini dalam pembentukan spiritualitas yang sejati. Berdasarkan pemahaman ini, pembaca dapat memiliki perspektif berpikir yang benar dalam memaknai spiritualitas di dalam kesatuan dengan Kristus.

## BATASAN MASALAH

Dalam melakukan pembahasan dalam penelitian ini, fokus pada penulisan ini adalah pada kesatuan dengan Kristus menurut Yohanes Calvin. Kemudian, penjelasan alkitabiah dibatasi dengan pemaparan dari surat-surat Paulus. Kesatuan dengan Kristus yang dibahas akan merujuk pada implikasi bagi spiritualitas Kristen. Jadi, kesatuan dengan Kristus akan merujuk secara jelas kepada konsep pemahaman dari Calvin dan surat Paulus, serta spiritualitas menjadi implikasi dari kesatuan dengan Kristus.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang akan dilakukan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif dengan didasarkan pada tinjauan pustaka.<sup>36</sup> Penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang berdasarkan sudut pandang biblika dan teologis. Di dalamnya akan dipaparkan definisi dan latar belakang serta pandangan Calvin mengenai konsep kesatuan dengan Kristus. Selain itu, sumber-sumber mengenai surat Paulus menjadi acuan untuk menggambarkan kesatuan dengan Kristus menurut Alkitab. Kemudian, berdasarkan kedua penelitian tersebut, surat Paulus sebagai otoritas firman Tuhan akan meninjau pemikiran Calvin mengenai kesatuan dengan Kristus.

## SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan skripsi ini dapat dilihat sebagai berikut. Bab I akan memaparkan latar belakang masalah dari topik penelitian ini. Di dalamnya akan disertakan rumusan masalah, tujuan penelitian serta batasan masalah dalam penulisan

---

<sup>36</sup>Daniel L. Lukito, *Menjadi Mahasiswa Teologi Yang Berhasil* (Malang: Literatur SAAT, 2005) 49–51.

ini. Selain itu, di bagian ini juga terdapat metode penelitian dari kepenulisan dan sistematika penulisan.

Bab II akan menjelaskan tentang pemahaman Calvin terhadap konsep kesatuan dengan Kristus. Pada bagian ini akan dipaparkan pandangan Calvin mengenai kesatuan dengan Kristus berdasarkan pemikirannya melalui buku-buku yang ditulis olehnya. Kemudian akan dipaparkan implikasi dari teologi yang dibangun Calvin mengenai kesatuan dengan Kristus.

Bab III akan menyatakan definisi dan latar belakang mengenai konsep kesatuan dengan Kristus. Di dalamnya diberikan suatu pendahuluan mengenai konsep kesatuan dengan Kristus. Pembahasan ditujukan pada teologi Paulus mengenai kesatuan dengan Kristus baik melalui istilah maupun metafora yang digunakan. Dari topik biblika ini akan disimpulkan bagaimana Alkitab membentuk konsep kesatuan dengan Kristus.

Bab IV akan menyajikan tinjauan terhadap pemikiran Calvin mengenai kesatuan dengan Kristus berdasarkan surat Paulus. Pada bagian ini juga akan berisi implikasi bagaimana kesatuan dengan Kristus menjadi nyata di dalam pembentukan spiritualitas Kristen. Pada bagian akhir akan diberikan kesimpulan mengenai kepenulisan ini sebagai konklusi atas penelitian yang dilakukan.